

**Artikel Penelitian**

**MAKNA HIDUP PENDERITA HIV/AIDS**

Erlin Kiriwenno<sup>1</sup>, Andris Noya<sup>2</sup>, Elpira Asmin<sup>3</sup>, Yanti Pesurnay<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STIKes Maluku Husada

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Ambon

<sup>3</sup>Universitas Pattimura Ambon

<sup>4</sup>Universitas Papua

Corresponding author e-mail : [erlinkiriwenno@yahoo.com](mailto:erlinkiriwenno@yahoo.com)

**Abstrak**

Kesehatan merupakan hal prinsip dalam kehidupan individu. Salah satu gangguan kesehatan yang mendapat perhatian dunia yakni HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup pada penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan responden sebanyak tiga orang. Responden yang dipilih adalah ibu rumah tangga dengan status penderita HIV (positif). Pemilihan informan dilakukan dengan cara snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum memiliki konsep yang positif tentang makna hidup. Makna hidup yang rendah ini terlihat dari kemampuan penderita melakukan evaluasi terhadap domain kognitif yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku.

**Kata Kunci:** Makna Hidup, Penderita HIV/AIDS

**Abstract**

*Health is a matter of principle in individual life. One of the health problems that have received worldwide attention is HIV / AIDS. This study aims to determine the meaning of life in HIV / AIDS sufferers in Southeast Maluku Regency. The method used in this research is qualitative with three respondent. Respondents selected were housewives with HIV (positive) status. The selection of informants was carried out by means of snowball sampling. The results showed that the subject did not have a positive concept of the meaning of life. This low meaning of life can be seen from the patient's ability to evaluate the cognitive domain which directly affects behavior.*

**Keywords:** *Meaning of Life, People with HIV/AIDS*

**Pendahuluan**

Kesehatan yang prima merupakan dambaan setiap individu. Hal ini disebabkan karena kesehatan merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan seseorang. Jika kesehatan terganggu, maka akan mempengaruhi kualitas hidup individu tersebut. Demikian halnya dengan penderita HIV/AIDS. ketika divonis oleh dokter positif sebagai ODHA, maka akan menjadikannya sebagai pribadi yang mudah putus asa, larut dalam kesedihan yang berkepanjangan, serta kehilangan makna hidup.

Indonesia merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah kasus HIV/AIDS cukup tinggi. Dilaporkan pada Tahun 2019 jumlah kasus mencapai 50.282 kasus.<sup>1</sup> Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus cukup tinggi. Berdasarkan data yang dilansir, dinyatakan bahwa pada tahun 2020 terdapat sebanyak 396 kasus HIV/AIDS. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibanding data pada tahun 2019 yakni jumlah kasus sebanyak 565 kasus.<sup>2</sup> Pada tahun 2019, penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara menempati posisi kedua

terbanyak dengan jumlah 701 kasus setelah Kota Ambon<sup>3</sup>.

Perempuan merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. berdasarkan data yang dilansir pada tahun 2019, jumlah perempuan penderita HIV di Indonesia sebanyak 35,50% dan jumlah penderita AIDS sebanyak 31,40%<sup>1</sup>. Data ini hendak memberikan makna bahwa perempuan merupakan golongan yang hendaknya dilindungi dari penularan HIV/AIDS. data diatas sinkron dengan penemuan dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa jika ditinjau dari jenis pekerjaan, ibu rumah tangga justru paling banyak hidup dengan AIDS (11.655 orang).<sup>4</sup>

Bagi seorang perempuan, menjalani hidup dengan status positif HIV/AIDS merupakan hal yang tidak mudah. Hal ini disebabkan karena banyak resiko yang akan ditimbulkan dalam diri seorang perempuan yang memiliki status ODHA. Resiko yang muncul baik dari segi fisik, psikologis, social, maupun spiritual<sup>5</sup>. Gangguan psikologis merupakan salah satu faktor yang sewajarnya akan terjadi dalam kehidupan seorang perempuan penderita HIV/AIDS. Gangguan psikologis diantaranya kecemasan, konsep diri yang rendah, stigma social bahkan kehilangan makna hidup.<sup>6</sup>

Makna hidup merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan ODHA. Makna hidup adalah pencapaian tertinggi dalam mengarahkan serta pencapaian tujuan dalam kehidupan<sup>7</sup>. Bagi ODHA, pencapaian yang maksimal terhadap makna hidup akan

memberikan pengaruh positif bagi perkembangan psikologis.

Makna hidup yang rendah menggambarkan kegagalan seseorang dalam menemukan tujuan hidup. Hal ini menyebabkan seseorang akan kehilangan motivasi dalam menjalani dan menghadapi hambatan hidup, termasuk hambatan dalam penemuan makna. Untuk menemukan makna hidup dalam diri ODHA, diperlukan penerimaan dalam diri. Hal ini disebabkan karena dengan menerima serta memahami diri sendiri (dalam hal ini ODHA), maka individu akan memiliki motivasi yang kuat untuk tetap mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan perempuan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara dalam memaknai hidup dalam situasi yang tidak mudah.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah tiga orang. Karakteristik subjek penelitian ini adalah perempuan, dinyatakan positif HIV melalui tes laboratorium dalam kurun waktu paling sedikit dua tahun, serta terinfeksi HIV dari pasangan (suami). Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Peneliti memperoleh data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bertujuan agar peneliti memperoleh data dalam bentuk ucapan, pikiran dan perasaan (emosi) serta tindakan dari subjek. Selain itu, tujuan wawancara dilakukan untuk mengetahui

kemampuan subjek dalam memaknai hidup. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berpegang pada focus penelitian yang direncanakan.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam melakukan penelitian. Pedoman yang digunakan terstruktur namun bersifat fleksibel berdasarkan situasi dan informasi yang diperoleh dari subjek. Data yang diperoleh melalui wawancara dilakukan di rumah kediaman subjek. Subjek penelitian berada di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara. Rumah kediaman subjek terletak di beberapa desa di sekitar Kota Langgur.

Data hasil wawancara yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis. Pertama-tama peneliti menyusun kembali hasil wawancara dalam bentuk verbatim (transkrip wawancara), dimana hasil wawancara disusun kembali sehingga peneliti dapat menemukan makna dari setiap kalimat. Analisis data kemudian dilakukan dengan *open coding* dimana peneliti mengidentifikasi, menamai, mengelompokkan dan menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam teks. Data diuraikan baris demi baris, diklasifikasikan menurut satuan-satuan makna atau unit-unit makna, kemudian ditempatkan di bawah konsep-konsep; dilanjutkan dengan *axial coding* di mana data yang disatukan kembali dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat hubungan antar kategori. Kemudian menginterpretasi data, yakni upaya memahami data dengan lebih ekstensif dan mendalam serta memberikan perspektif mengenai apa yang sedang diteliti, sehingga akhirnya

menghasilkan pemikiran atau *knowledge* “baru” tentang topik yang diteliti.

### Hasil

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa subjek memiliki pemaknaan hidup yang rendah. Makna hidup yang rendah dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam mengelola domain kognitif. Kemampuan subjek yang rendah dalam mengelola kognitif memberikan dampak pada peningkatan kualitas hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan terhadap wanita penderita AIDS di Kabupaten Badung Barat. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari enam penderita yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidupnya menurun. Menurunnya kualitas hidup disebabkan karena tidak adanya penerimaan pada diri sendiri dan penolakan yang diterima dari lingkungan social.<sup>8</sup> Hal senada terlihat dalam penelitian yang dilakukan dengan metode fenomenologi terhadap kehidupan penderita HIV/AIDS. Hasil penelitian menyatakan bahwa tiga dari enam subjek yang diteliti memiliki pemaknaan hidup yang rendah. Pemaknaan hidup yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya penolakan dalam keluarga berupa pemisahan peralatan makan dan sikap keluarga yang selalu mengambil air widhu setelah bersalaman dengan subjek.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap perempuan Bali pengidap HIV/AIDS. Hasil penelitian membuktikan bahwa perempuan Bali pengidap

HIV/AIDS memiliki makna hidup yang cenderung tinggi. Makna hidup perempuan Bali terlihat dengan adanya penerimaan diri yang positif. Terdapat Sembilan aspek penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS yaitu bersyukur, optimis dan melakukan perbuatan baik, menghargai diri sendiri, pembuktian diri, memiliki hak dan merasa sejajar dengan orang lain, tidak ingin diperlakukan berbeda, ingin membantu serta dapat berbagi dengan orang lain, introspeksi diri, mendekatkan diri dengan Tuhan.<sup>10</sup>

### Pembahasan

Pemaknaan terhadap kehidupan merupakan komponen kognitif karena didasarkan pada keyakinan individu terhadap kehidupan. Evaluasi terhadap domain kognitif terjadi pada waktu individu memberikan penilaian secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara menyeluruh. Individu yang mampu menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidup yang dijalani.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, tergambar dengan jelas tentang rendahnya pemaknaan hidup wanita penderita HIV/AIDS. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan berikut ini:

*"... hidup yang beta jalani saat ini seperti awan gelap. Berat skali jalani hidup deng sakit ini pa. Bisa kuat saat ini hanya karena anak-anak.*

*Kalau seng ada dong, pengen selesai suda hidup ini."*

Hal senada terlihat jelas dalam pernyataan berikut:

*"... beta kecewa kenapa Tuhan ijinkan beta alami sakit seperti ini. Seng bisa biking apa-apa lai. Su saki, mau karja brat jua seng bisa. Jadi hanya dudu-dudu bagini saja."*

Apa yang diungkapkan oleh subjek dalam wawancara penelitian di atas bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa individu yang mampu memberikan makna terhadap hidup adalah mereka yang mampu menikmati hidup serta merasa puas dengan hidupnya yang sedang dijalani.<sup>11</sup> Selain itu, makna hidup juga mencakup penerimaan diri. Penerimaan diri bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan responden berikut ini:

*"... kecewa dengan kondisi bagini pa. Tapi mau bagaimana lagi, jalani saja. Puas deng seng puas tu akang kombali par masing-masing orang saja pa. Tiap orang dalam kondisi kesehatan yang seng baik kaya beta ini, pasti rasa kecewa itu ada. Apalagi beta saki ni bukang karena beta pung perbuatan, ini karena suami. Jadi tarima apa yang su terjadi saja, jalani akang saja, kalo su waktu par Tuhan panggel ya mau bagimana lagi."*

Terlihat jelas dari pernyataan di atas bahwa adanya sikap pasrah serta tanggapan yang tidak efektif dari responden terhadap sakit HIV yang diderita saat ini. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran kognitif yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap evaluasi diri pada ranah kepuasan hidup. Ketika individu

mengetahui dirinya mengidap HIV/AIDS memang terkadang menghancurkan kehidupan sendiri. Individu cenderung memiliki perilaku menyimpang yang semakin meningkat atau bahkan jika tidak berperilaku menyimpang, mereka memiliki pola pikir yang sempit tentang kehidupan yang telah diselubungi oleh penyakit dan pada akhirnya membawa pada keterpurukan.<sup>12</sup> Hal ini akan memberikan dampak yang negative terhadap pemaknaan hidup penderita HIV/AIDS.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan subjek mengelola kognitif berdampak pada pemaknaan hidup. Kognitif

subjek yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat negative berdampak pada perilaku yang cenderung negative. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan adanya pendampingan dari pihak-pihak terkait, secara khusus psikolog untuk melakukan terapi kognitif bagi subjek. Melalui terapi kognitif, diharapkan pola pikir negative yang dimiliki oleh subjek semakin berkurang sehingga menghasilkan pola perilaku positif. Melalui pola perilaku positif yang terbentuk, diharapkan subjek yang adalah penderita HIV/AIDS mampu memberikan pemaknaan secara positif bagi hidup yang sementara dijalani.

### Referensi

1. Kementerian kesehatan RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kesehatan*, 1–8. [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf)
2. Siwalimanews. (2020). *Dinkes Temukan 396 Kasus HIV di Maluku*. <https://Siwalimanews.Com/>. <https://siwalimanews.com/dinkes-temukan-396-kasus-hiv-di-maluku/#:~:text=AMBON%2C>  
Siwalimanews – Dinas Kesehatan menemukan,Provinsi Maluku terdapat 396 kasus.
3. Kabar Timur. (2019). “*HIV/AIDS Maluku Capai 5.891 Kasus*.” <https://www.kabartimurnews.com/2019/12/01/data-kumulatif-dinkes-sejak-1994-agustus-2019-kasus-hiv-aids-di-maluku-capai-5-891/>
4. Putri, F. I. (2018). *Ibu Rumah Tangga Lebih Rentan Terkena HIV-AIDS, Kok Bisa?* Health.Detik.Com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4160589/ibu-rumah-tangga-lebih-rentan-terkena-hiv-aids-kok-bisa>
5. Safitri, A., Dewi, Y. I., & Erwin, E. (2015). Pengalaman perempuan dengan HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 2(2), 908–916
6. Paryati, T., Raksanagara, A. S., Afriandi, I., & Kunci, K. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA(Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan: kajian literatur. *Pustaka Unpad*, 38, 1–11.
7. Burhan, R. F., Fourianalistyawati, E., & Zuhroni. (2014). *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 2, No. 2/ Juni 2014. *Jurnal Psikogenesis*, 2(2), 110–122.
8. Haroen, H., Juniarti, N., & Windani, C. (2008). Kualitas Hidup Wanita Penderita Aids Dan Wanita Pasangan Penderita Aids Di Kabupaten Bandung Barat. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1), 1–13.
9. Indriani, S. D., & Fauziah, N. (2017). Karena Hidup Harus Terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang Dengan Hiv/Aids). *Empati*, 6(1), 385–395.
10. Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran Penerimaan Diri Pada

- Perempuan Bali Pengidap HIV-AIDS.  
*Jurnal Psikologi Udayana*, 3(9), 395–406.
11. Diener, E. (2003). Subjective well-being: The science of happiness and proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43.
12. Myers, D. G. (2010). Psychology. In *Hope College*. Worth Publishers